

PENGARUH EFEK SAMPING OBAT, PENGAWASAN KELUARGA DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS PARU

Muslim

Puskesmas Meuraxa, Bagian Program Pengendalian Penyakit Menular, Indonesia

Corresponding Author: m4511m.47012@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis merupakan permasalahan kesehatan di dunia dan penyebab utama kedua kematian dari penyakit menular. Di Indonesia, kasus tuberkulosis meningkat tajam sejak tahun 2017 sebagai hasil dari upaya penyisiran kasus tuberkulosis di rumah sakit. Jumlah laporan kasus tuberkulosis tahun 2018 adalah 565.869, sementara itu, jumlah penemuan kasus tuberkulosis pada Global TB Report 2019 adalah sebesar 570.289. Survei awal di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa diperoleh data bahwa jumlah penderita Tuberkulosis sebanyak 96 penderita. Efek samping obat, peran petugas kesehatan dan kurangnya dukungan keluarga merupakan salah satu factor penentu tingginya kasus tersebut.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Efek Samping Obat, Pengawasan Keluarga Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Populasi yang diambil adalah keseluruhan Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh sebanyak 96 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang dengan cara kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat.

Hasil: Penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan efek samping obat (0,017), pengawasan keluarga (0,000), dan peran petugas kesehatan (0,003) terhadap kepatuhan minum obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Kesimpulan: Penelitian ini menghasilkan bahwa tiga variabel yang diteliti memiliki hubungan yang sangat signifikan antara efek samping, pengawasan keluarga, peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat anti TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh.

Kata Kunci: Efek Samping; Kepatuhan Minum Obat; Petugas Kesehatan; Tuberkulosis Paru.

ABSTRACT

Background: Tuberculosis is a global health problem and the second leading cause of death from infectious diseases. In Indonesia, tuberculosis cases have increased sharply since 2017 as a result of hospital-based tuberculosis case screening efforts. The number of reported tuberculosis cases in 2018 was 565,869, while the number of tuberculosis cases detected in the 2019 Global TB Report was 570,289. An initial survey in the Meuraxa Community Health Center (Puskesmas) area found 96 tuberculosis cases. Drug side effects, the role of healthcare workers, and lack of family support are among the factors determining this high number of cases.

Objective: This study aims to determine the effect of drug side effects, family supervision, and the role of healthcare workers on adherence to anti-tuberculosis medication in the Meuraxa Community Health Center area in Banda Aceh City in 2021.

Methods: This study used a cross-sectional design. The population sampled was all 96 pulmonary tuberculosis patients in the Meuraxa Community Health Center (Puskesmas) area of Banda Aceh City. A sample of 96 individuals was selected using questionnaires and interviews. Data were analyzed using univariate and bivariate methods.

Results: The study found a correlation between drug side effects (0,017), family supervision (0,000), and the role of healthcare workers (0,003) and adherence to anti-tuberculosis medication in the Meuraxa Community Health Center area of Banda Aceh City in 2021.

Info Artikel

Diterima : 30 Desember 2022

Direvisi : 26 Januari 2023

Disetujui : 23 Februari 2023

Dipublikasi : 28 Februari 2023

Conclusion: *This study found that the three variables studied had a highly significant correlation between side effects, family supervision, and the role of healthcare workers and adherence to anti-tuberculosis medication in the Meuraxa Community Health Center area of Banda Aceh City.*

Keywords: *Side Effects; Medication Adherence; Healthcare Workers; Pulmonary Tuberculosis.*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan permasalahan kesehatan di dunia, tuberkulosis menjadi penyebab utama kedua kematian dari penyakit menular di seluruh dunia setelah HIV/AIDS tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis, bakteri ini lebih sering menginfeksi organ paru-paru (90%) dibandingkan bagian tubuh lain pada manusia. Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi saluran napas bagian bawah yang menyerang jaringan paru atau parenkim paru oleh basil mycobacterium tuberculosis. Tuberkulosis dapat mengenai hampir semua organ tubuh yaitu selaput otak, ginjal, tulang, nodus limfa dan lain-lain (Mumpuni, 2016).

Beban penyakit tuberkulosis yang tertinggi diperkirakan berada pada kelompok usia 25-34 tahun, dengan prevalensi 753 per 100.000 penduduk pada tahun 2018. Laki-laki memiliki tingkat prevalensi yang lebih tinggi yaitu 1.083 per 100.000 penduduk dibandingkan dengan prevalensi perempuan sebesar 461 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2019 ada beban Tuberkulosis yang lebih tinggi di perkotaan (846 per 100.000 populasi) dibandingkan dengan pedesaan (674 per 100.000 populasi) dan di antara lansia yang berusia di atas 65 tahun (1.582 per 100.000).

Rendahnya pengetahuan mengenai penggunaan obat secara benar akan memunculkan banyak bahaya. Pengelolaan obat mulai dari mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat tidak boleh dianggap remeh, karena jika salah melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat sangat fatal bagi diri kita sendiri atau konsumen obat (Diza FH, dkk, 2022).

Berdasarkan laporan WHO tahun 2019, perkiraan angka kematian tuberkulosis di Indonesia adalah 35 per 100.000 penduduk artinya sekitar 93.000 orang meninggal karena Tuberkulosis pada tahun 2018. Jumlah kasus tuberkulosis meningkat tajam sejak tahun 2017 sebagai hasil dari upaya penapisan kasus tuberkulosis di rumah sakit. Jumlah laporan kasus tuberkulosis pada tahun 2018 adalah 565.869 kasus, sementara itu, jumlah penemuan kasus tuberkulosis pada Global TB Report 2019 adalah sebesar 570.289 kasus. Padahal tahun 2030, Indonesia mencanangkan eliminasi TBC dan menargetkan bebas TBC pada tahun 2050 mendatang (Kemenkes RI, 2019).

Selain itu, laporan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2018) diketahui bahwa pada tahun 2018 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 8.471 kasus, meningkat dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2017 sebesar 7.342 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di Kabupaten Aceh Utara sebesar 15% di ikuti Bireuen 10%, terendah di Kabupaten Bener Meriah sebesar 0,3%. Jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 8,647 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di Kota Banda Aceh sebesar 12%, di ikuti Bireuen dan Aceh Utara masing-masing sebesar 10% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Aceh (Profil Dinas Kesehatan Aceh, 2019). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru Tuberkulosis pada laki-laki 1,9 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor resiko Tuberkulosis misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Jumlah seluruh kasus TB paru di Kota Banda Aceh tahun 2019 sebanyak 790 kasus (laki-laki 518 dan perempuan 272), angka ini meningkat bila dibandingkan pada tahun 2018 sebanyak 581 kasus. Kasus tuberkulosis tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam sebanyak 412 orang, Puskesmas Bandar Raya sebanyak 225 orang (Profil Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2019).

Data Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Meuraxa di 16 desa yaitu pada tahun 2018 sebanyak 23 kasus, tahun 2019 meningkat menjadi 96 kasus. Berdasarkan buku register 2019 data penderita Tuberkulosis paru yang patuh minum obat anti tuberkulosis sebanyak 56 orang, dan yang tidak patuh minum obat 40 orang. Pemeriksaan di Puskesmas ini dengan sistem TCM (Laporan Tahunan Puskesmas Meuraxa Banda Aceh).

Berdasarkan hasil survey awal yang penulis lakukan pada tanggal 15 sampai 17 September 2020 di Puskesmas Meuraxa Banda Aceh dengan melihat buku register tahun 2019 dengan jumlah responden 8 orang yang menderita tuberkulosis. Penulis melakukan wawancara tentang kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada 8 orang penderita tuberkulosis diketahui bahwa 6 orang (75%) tidak patuh minum obat karena ada keluhan timbulnya efek samping seperti sakit kepala, mual-mual, muntah, serta sakit sendi tulang. Sedangkan 2 orang (25%) penderita tuberkulosis paru patuh minum obat anti tuberkulosis walaupun mempunyai efek samping akibat dari mengkonsumsi obat anti tuberkulosis. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari sisi efek samping obat anti tuberkulosis mempengaruhi penderita untuk patuh minum obat anti tuberkulosis.

Selanjutnya dari hasil wawancara pada 8 orang penderita TB Paru dilihat dari sisi dukungan keluarga ada 5 (62,5%) orang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga untuk minum obat, dimana keluarga hanya menyediakan obat tanpa menyuruh dan melihat apakah sudah minum obat. Sedangkan 3 (37,5%) orang mendapatkan dukungan dari keluarga, untuk minum obat anti tuberkulosis dimana keluarga menyediakan dan memonitor penderita minum obat anti tuberkulosis. Dengan demikian dukungan keluarga penting sebagai pendamping agar penderita TB paru patuh minum obat.

Dilihat dari sisi peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi tentang kepatuhan minum obat anti tuberkulosis berdasarkan pada 8 orang penderita tuberkulosis bahwa ada 5 (62,5%) penderita mengatakan sering mendapat kunjungan dari petugas kesehatan untuk mengingatkan selalu minum obat dan memberikan suplemen. Sedangkan 3 (37,5%) orang penderita tuberkulosis paru mengatakan tidak mendapat kunjungan dari petugas kesehatan untuk mengingatkan selalu minum obat dan memberikan suplemen. Hal ini peran petugas kesehatan tuberkulosis sangat membantu penderita untuk patuh minum obat anti tuberkulosis, karena penderita bila tidak patuh minum obat anti tuberkulosis akan resisten terhadap obat anti tuberkulosis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat survei analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran variabel dilakukan saat pemeriksaan (Sugiyono, 2010), untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita tuberkulosis paru yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh pada penderita Tuberkulosis yang aktif minum obat bulan Januari sampai Agustus 2020 berjumlah 96 orang penderita tuberkulosis. Teknik pengambilan sampel adalah memakai teknik quota sampling yaitu jumlah pasien yang berada di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa.

HASIL

Tabel 1. Pengaruh Efek samping obat terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh

Efek samping obat	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P Value	α
	Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	F	%	F	%		
Ada	53	71,6	21	28,4	74	100	0.017	0.05
Tidak ada	9	40,9	13	59,1	22	100		
Jumlah	62		34		96			

Berdasarkan hasil penelitian (lihat table 1) menunjukkan bahwa dari 74 responden yang menyatakan ada efek samping obat, 53 responden (71,6%) memiliki kepatuhan dalam minum obat dan dari 22 responden yang menyatakan tidak ada efek samping obat, hanya 9 responden (40,9%) yang memiliki kepatuhan dalam minum obat.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $P\text{ value} = 0.017 < \alpha = 0.05$, maka ada pengaruh efek samping obat anti Tuberkulosis (TB) terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti TB Pada Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Tabel 2. Hubungan Pengawasan keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh

Pengawasan keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P Value	α
	Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	F	%	F	%		
Mendukung	48	78,7	13	21,3	61	100	0.000	0.05
Krg mendukung	14	40	21	60	35	100		
Jumlah	62		34		96			

Merujuk pada table 2, variabel pengawasan keluarga diketahui bahwa dari 61 responden yang ada dukungan pengawasan dari keluarga, 48 responden (78,7%) patuh mengkonsumsi minum obat, sedangkan dari 35 responden yang tidak ada dukungan pengawasan dari keluarga, hanya 14 responden (40%) yang patuh mengkonsumsi minum obat.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $P\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0.05$, maka ada pengaruh pengawasan keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti TB Pada Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Selanjutnya, Pada variabel peran petugas kesehatan diketahui dari 60 responden menyatakan petugas kesehatan memiliki peran, 46 responden (76,7%) patuh dalam mengkonsumsi obat TB. Sedangkan dari 36 responden yang menyatakan petugas tidak berperan, hanya 16 responden (44,4%) yang patuh dalam mengkonsumsi obat TB.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $P\text{ value} = 0,003 < \alpha = 0.05$, maka ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap Kepatuhan

Minum Obat Anti TB Pada Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2021 sebagaimana dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3 Pengaruh Peran Petugas Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh

Peran petugas kesehatan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P Value	α
	Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	F	%	F	%		
Berperan	46	76,7	14	23,3	60	100	0.003	0.05
Krg berperan	16	44,4	20	55,6	36	100		
Jumlah	62		34		96			

PEMBAHASAN

Pengaruh Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad (2013), terdapat hubungan antara efek samping obat dengan perilaku kepatuhan minum obat dengan nilai P Value (0,003). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Erawatyningsih dkk, (2009) yang menyatakan bahwa Penderita TB paru sebagian besar dapat menyelesaikan pengobatan tanpa efek samping. Namun sebagian kecil dapat mengalami efek samping. Oleh karena itu pemantauan kemungkinan terjadinya efek samping sangat penting dilakukan selama pengobatan. Pada umumnya gejala efek samping obat yang ditemukan pada penderita adalah sakit kepala, mual-mual, muntah, serta sakit sendi tulang. Gejala efek samping obat dapat terjadi pada fase intensif atau awal pengobatan bahwa obat yang harus diminum penderita jumlah banyak sehingga membuat penderita malas untuk minum obat

Menurut Asumsi peneliti terdapat ada hubungan antara efek samping obat dengan perilaku kepatuhan minum obat, dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa adanya efek samping obat anti tuberkulosis merupakan salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam pengobatan tuberkulosis paru. Hal ini bisa berkurang dengan adanya penyuluhan terhadap penderita sebelumnya sehingga penderita akan mengetahui lebih dahulu efek samping obat dan tidak cemas apabila pada saat pengobatan terjadi efek samping obat.

Pengaruh Pengawasan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad (2013), terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat dengan nilai P Value (0,005). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Erawatyningsih dkk, (2009) yang menyatakan bahwa pengawasan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang lainnya. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti berkonsentrasi, mengingat, dan pemecahan masalah. Faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu potensi stressor, malnutrisi, keadaan fisik, selisih usia, jenis kelamin, pengetahuan dan sosial ekonomi. Dukungan keluarga adalah sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.

Menurut Asumsi peneliti terdapat ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat, dimana dari hasil penelitian diketahui dimana keluarga dapat menjadikan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan, keluarga berperan dalam mendukung pasien tuberkulosis paru untuk berobat secara teratur, adanya faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan minum obat, sehingga dapat mendukung jalannya pengobatan secara teratur sampai pasien dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan. Namun masih ada anggota keluarga yang tidak memperhatikan hal ini sehingga peran keluarga kurang dalam mendukung jalannya pengobatan.

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad (2013), terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku kepatuhan minum obat dengan nilai P Value (0,002). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pare dkk, (2012) yang menyatakan bahwa Peranan petugas kesehatan dalam melayani pasien TB paru diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien. Unsur kinerja petugas kesehatan mempunyai pengaruh terhadap kualitas pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan terhadap pasien TB paru yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap keteraturan berobat pasien yang pada akhirnya juga menentukan hasil pengobatan.

Menurut Asumsi peneliti terdapat ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku kepatuhan minum obat, dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa semakin sering petugas kesehatan memberikan pengetahuan kesehatan baik melalui konseling maupun penyuluhan tentang masalah Tuberkulosis, gejala, dan efek samping maka dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan dan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin mudah menerima informasi berupa edukasi yang disampaikan. Responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan akan mudah termotivasi untuk sembuh sehingga responden patuh mengkonsumsi obat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh pengaruh Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (TB) terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti TB Pada Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2021 dengan p value 0,017. Ada pengaruh Pengawasan Keluarga Sebagai Pendamping Minum Obat terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti TB Pada Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2021 dengan p value 0,000. Ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti TB Pada Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2021 dengan p value 0,003.

Disarankan bagi petugas kesehatan Tuberkulosis Paru dapat berperan aktif dalam pelaksanaan program penyuluhan dan melakukan kunjungan ke rumah penderita. Diharapkan kepada Keluarga sebagai Pendamping Minum Obat (PMO) untuk lebih mengawasi dan memperhatikan penderita tuberkulosis paru terutama pada sikan dan perilaku Pendamping Minum Obat (PMO) yng terkadang tidak mengawasi dan mengingatkan penderita untuk minum obat secara teratur pada waktu yang telah ditetapkan.

Bagi Puskesmas, agar lebih mengembangkan program yang bersifat promotif dan preventif yaitu menambah media informasi seperti spanduk, baliho dan brosur tentang Tuberkulosis Paru dan lebih aktif lagi dalam memberikan penyuluhan dan kunjungan kerumah rumah tentang Tuberkulosis Paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiada, I Made dan Ni Luh PP, 2010, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketidakpatuhan Penderita Tuberkulosis dalam Berobat, J Peny Dalam.
- Data Profil Kesehatan Provinsi Aceh. Jumlah Kasus Tuberkulosis. 2019.
- Data Puskesmas Meuraxa. Jumlah Kasus Tuberkulosis. 2019.
- Hamzah DF, Rafsanjani TM. Pengaruh pemberian edukasi dan simulasi dagusibu terhadap pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat rasional di tingkat keluarga. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan). 2022 Aug 1;7(3):247-54.
- Erawatynigsih, Erni dkk, 2009, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. Berita Kedokteran Masyarakat.
- Jayanti KD, Kolupe VM, Musrah AS, Pangadongan SE, Paulus AY, Sutriyawan A, Rafsanjani TM, Magdalena H, Sidebang P, Rustam MZ, Supardi UK. Epidemiologi Penyakit Menular. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2022 Dec 26.
- Kejadian Diare Pada Balita. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah No.5. Vol.2 (Dikutip pada tanggal 18 November 2020).
- Kemenkes. 2019. Profil Kesehatan Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI, 2008, Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis, Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Maryunani, A. 2013. Asuhan Kegawatdaruratan Dalam Kebidanan. Jakarta. Trans Info Media.
- Masyuni., 2017. Implementasi Program Promosi dalam upaya menunjang keberhasilan program pencegahan Pencegahan diare pada anak beusia dibawah tiga tahun, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. (Dikutip pada tanggal 18 November 2020)
- Melisa, 2019, faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosisdi wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara
- Menik., 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Jurnal Kesehatan Mayarakat Universitas Diponogoro. Vol.7 No.1 (Dikutip pada tanggal 22 November 2020)
- Najmah. 2016. Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta. Trans Info Media

- Nasili., 2018. Perilaku Pencegahan Diare Anak Balita Di Wilayah Bantaran Kali Kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau. Jurnal Inkofar Volume 1 No. 1, Juli 2018 ISSN: 2615-3645 (Dikutip pada tanggal 19 November 2020)
- Notoatmodjo, S, 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Rafsanjani TR, Usman S, Syam B, Saputra I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberculosis Di Kabupaten Nagan Raya. InProsiding Seminar Nasional USM 2019 Dec 30 (Vol. 2, No. 1, pp. 366-375).
- Rafsanjani TM, Kurniawan I, Saputra I, Dewiyani E. Hubungan Peran Petugas, Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Ibu Hamil Terhadap Rendahnya Cakupan Pemberian Tablet Fe Pada Ibu Hamil (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampisang Kabupaten Aceh Besar). Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA). 2019 Nov 7;2(3):98-106.
- WHO. Prevalensi Tuberkulosis. 2015.